
THE ROLE OF TEACHER AT SCHOOL TO IMPLEMENTING CLEAN AND HEALTHY LIFESTYLE BEHAVIOR IN STUDENTS OF SMKN 9 BUNGO

Ike Fitria Isnaini¹, Andicha Gustra Jeki^{2*}, Dwiko Febrama Rizki³,
Puput Wahyu Hidayat⁴

¹Jurusan Kebidanan, Akademi Kebidanan (AKBID) Amanah Muara Bungo

²Jurusan Ilmu Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Baiturrahim Jambi

³Jurusan Pendidikan Olahraga, Madrasah 'Aliyah Insan Cendekia (MAN IC) Jambi

⁴Jurusan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah (UMMUBA) Bungo

E-mail: andichagji@gmail.com

ABSTRAK

Minimnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih menjadi masalah yang cukup serius karena dapat menimbulkan penularan berbagai penyakit. Data riset Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2019) mengenai PHBS penduduk secara umum, Hanya 47% penduduk Indonesia yang dapat melakukan cuci tangan menggunakan sabun dengan benar. Guru merupakan tenaga profesional yang dapat menjadi fasilitator, motivator, pembimbing, dan model dalam merubah perilaku bagi muridnya di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran guru di sekolah dengan penerapan PHBS siswa di SMKN 9 Bungo Tahun 2022. Desain penelitian kuantitatif ini adalah *cross sectional*. Sampel dalam populasi siswa ini berjumlah 45 orang, yang ditentukan secara acak (*simple random sampling*). Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji chi-square, dengan tingkat signifikansi 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran guru di sekolah dengan PHBS siswa dengan P-value 0.047 ($p \leq 0.05$). Bagi SMKN 9 Bungo hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan masalah penerapan PHBS dan memberikan informasi kepada siswa untuk senantiasa menerapkan PHBS di sekolah.

Kata kunci: Peran guru, Penerapan PHBS, Siswa

ABSTRACT

Lack of implementation of Clean and Healthy Behavior (PHBS) is still a serious problem because it can cause transmission of various diseases. Basic health research data (Ministry of Health) regarding the PHBS of the general population, only 47% of Indonesia's population can wash their hands properly with soap. Teachers are professionals who can become facilitators, motivators, mentors, and models in changing the behavior of their students at school. The purpose of this research is to find out the relationship between the role of teachers at schools and the implementation of PHBS students at SMKN 9 Bungo in 2022. This quantitative research design is cross sectional. The sample in this student population is 45 people, which is determined randomly (simple random sampling). Data collection instrument using a questionnaire. The data obtained were analyzed by chi-square test, with a significance level of 95%. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the role of teachers in schools and students' PHBS with a P-value of 0.047 ($p \leq 0.05$). For SMKN 9 Bungo this can be used as material for consideration in formulating policies related to the problem of implementing PHBS and providing information to students to always implement PHBS in schools.

Keywords: The Role of Teacher, Implementation of PHBS, Students

PENDAHULUAN

Program Indonesia Sehat merupakan salah satu program dari agenda Nawa Cita, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia untuk sehat paripurna yang kemudian direncanakan pencapaiannya melalui Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2024.

Sasaran dari Program Indonesia Sehat adalah meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan pemerataan pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Untuk melaksanakan Program Indonesia Sehat diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat secara berkesinambungan, dimana salah satu area prioritasnya adalah penanggulangan penyakit menular (Permenkes RI, 2016).

Minimnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih menjadi masalah yang cukup serius karena dapat menimbulkan penularan berbagai penyakit. Berdasarkan Riskesdas (2013) sebanyak 95,7% anak sudah melaksanakan sikat gigi, namun hanya 1,7% yang melakukannya dengan benar. Selain itu, perilaku konsumsi tembakau aktif setiap hari pada anak mencapai 0,5%. Data lainnya mengenai PHBS penduduk secara umum, Hanya 47% penduduk Indonesia yang dapat melakukan cuci tangan menggunakan sabun dengan benar. Sebanyak 1% penduduk di Indonesia masuk dalam kategori kurang aktif dalam beraktivitas. Dan dari perilaku konsumsi 77,3% penduduk di Indonesia menggunakan penyedap makanan.

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2019).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), penerapan PHBS dapat dibedakan menjadi dua determinan masalah kesehatan masyarakat yaitu faktor perilaku (*behavioral factors*) dan faktor non perilaku (non behavioral).

Perubahan perilaku ditentukan oleh pengetahuan dan sikap anak terhadap PHBS, motivasi hingga terlaksana menjadi sebuah tindakan, serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar.

Faktor non perilaku (*non behavioral*) yang dapat mempengaruhi kesehatan individu atau masyarakat, misalnya sulitnya mencapai sarana kesehatan, mahalnya biaya transportasi, biaya pengobatan, kebijakan dan peraturan dan lain sebagainya.

Terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi PHBS yang terbagi menjadi faktor internal seperti keturunan dan faktor eksternal seperti faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi seseorang termasuk lingkungan dan guru di Sekolah.

Guru merupakan profesi yang memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sementara mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya melatih dan mengembangkan keterampilan-

keterampilan untuk kehidupan siswa (Hamka, 2017).

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru. Pada dasarnya, guru dapat menjadi fasilitator, pembimbing, model dan motivator bagi muridnya dalam merubah perilaku dalam kemampuan atau kecakapan (Suyanto & Jihad, 2018).

Pembinaan PHBS hendaknya tidak hanya di tatanan rumah tangga saja, melainkan juga di tatanan institusi pendidikan (Kemenkes RI, 2017). Pada upaya pendidikan kesehatan, PHBS menjadi salah satu hal penting diterapkan yaitu dengan melakukan penyuluhan bagi siswa, guru dan orang tua tentang PHBS serta melaksanakan pembinaan dengan metode pemeriksaan langsung (pemeriksaan kebersihan pribadi, kelas, dan lingkungan) dan dapat melalui sistem kompetisi (lomba) (Kemenkes, 2018).

Seorang anak berhak untuk mendapatkan perawatan secara penuh mulai dari imunisasi sewaktu bayi sampai pada gizi yang baik, pengobatan penyakit, serta informasi dan pelayanan kesehatan tentang reproduksi, seksual, pelayanan dasar seperti air bersih, sanitasi dan kebersihan selama masa remaja bahkan hingga saat menginjak dewasa. (Unicef, 2018).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) yang baik pada siswa di sekolah menggambarkan bahwa adanya berbagai peran maupun dukungan dari pendidik (guru), orang tua, serta orang terdekat anak. Hasil penelitian oleh Diana dkk pada tahun 2014 menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran

guru dengan pelaksanaan PHBS siswa (Diana et al., 2020).

Selain itu, pengetahuan anak terkait Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) dapat menunjang anak dalam menerapkan indikator PHBS dengan baik dan benar (Istiarti & Dangiran, 2016).

Huthamaputiran et al. (2017) menjelaskan bahwa, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa di sekolah dalam mencuci tangan, perlu disediakan media promosi kesehatan seperti poster, stiker, dan berbagai peralatan penunjang lainnya. Guru dan kurikulum sekolah harus mengintegrasikan kebersihan pribadi dalam kegiatan sekolah sebagai nilai inti bagi siswa untuk menanamkan sifat-sifat generasi muda yang sadar akan pentingnya mencuci tangan.

Dengan sangat dimungkinkannya untuk dapat menjangkau kalangan usia remaja melalui sekolah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran guru di sekolah terhadap penerapan pola PHBS Siswa SMKN 9 Bungo.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Untuk menganalisis hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu peran guru di sekolah terhadap PHBS Siswa.

Lokasi penelitian dilakukan di SMKN 9 Bungo, dilakukan pada Oktober s/d November 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Siswa SMKN 9 Bungo yang terdaftar aktif pada tahun 2022. Sampel penelitian dipilih secara acak (*Simple random sampling*) dan didapatkan sebanyak 45 orang Siswa.

Analisis data dilakukan dengan Univariat dan Bivariat. Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi antar variabel yaitu peran guru di Sekolah dan PHBS Siswa. Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran guru di Sekolah dengan PHBS Siswa menggunakan chi-square melalui derajat kemaknaan 95% (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari distribusi frekuensi menunjukkan bahwa peran guru di Sekolah terlihat kurang berperan dan pada Penerapan PHBS Siswa SMKN 9 Bungo terlihat juga sebagian besar tidak terlaksana.

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Peran Guru di Sekolah dan Penerapan PHBS pada Siswa SMKN 9 Bungo

N	Karakteristi	Frekuensi	Persentase
1	Peran Guru		
	1. Kurang berperan	29	64,4 %
		16	35,6 %

Tabel.2 hubungan peran guru di Sekolah dengan Penerapan PHBS Siswa SMKN 9 Bungo

Peran Guru	Pelaksanaan PHBS di Sekolah		Total	%	P OR 95% CI	P Value
	Tidak Terlaksana (%)	Terlaksana (%)				
Kurang Berperan	19	10	29	64,4%	4,000 (95% CI : 1,186-13,495)	0,047 (P<0,05)
Berperan	13	3	16	35,6%		
Jumlah	32 (71,1%)	13 (28,9%)	45	100%		

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel.2 diketahui bahwa dari sejumlah 29 guru (64,4%) yang kurang berperan, didapatkan sebanyak 19 responden tidak melaksanakan PHBS, dan hanya 10 orang responden yang melaksanakan PHBS di Sekolah.

2. Berperan			
2	Penerapan PHBS	32	71,1 %
	1. Tidak terlaksana	13	28,9 %
	2. Terlaksana		
		45	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Pada Tabel.1 terlihat bahwa dari total 45 responden penelitian, terdapat 29 Guru kurang berperan (64,4%) dalam penerapan PHBS, dan sebanyak 32 Siswa teramati tidak melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (71,1%).

Hasil analisis Bivariat dilakukan dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan peran guru di Sekolah dengan penerapan PHBS Siswa SMKN 9 Bungo ditunjukkan pada tabel berikut :

Pada Tabel.2 juga diketahui bahwa dari sejumlah 16 guru (35,6%) yang berperan, didapatkan sebanyak 13 responden tidak melaksanakan PHBS, dan hanya sejumlah 3 orang saja yang melaksanakan PHBS di Sekolah.

Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan penerapan PHBS di sekolah, hal ini dibuktikan dengan $P\text{-value} = 0,047 \leq \alpha (0,05)$. Besarnya estimasi risiko peran guru dengan pelaksanaan PHBS di sekolah yaitu $P\text{-OR} = 4,000$ (95% CI : 1,186-13,495). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa guru yang kurang berperan akan berisiko 4 kali untuk tidak melaksanakan PHBS di sekolah dibandingkan dengan guru yang berperan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah.

Berdasarkan wawancara terhadap guru di sekolah, besarnya kemungkinan tidak terlaksananya penerapan PHBS dapat dimungkinkan karena kurang mendukungnya fasilitas untuk menunjang pelaksanaan PHBS di sekolah sehingga responden tidak melaksanakan PHBS meskipun gurunya berperan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Manurung (2019) didapatkan bahwa nilai $P\text{ value } 0,008 \leq \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan signifikan antara peran guru dengan pelaksanaan PHBS di Sekolah. Pada penelitian ini didapatkan nilai OR sebesar 15,714 yang artinya peran guru yang baik memberikan peluang sebesar 16 kali agar murid melaksanakan PHBS yang baik di SD 018 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Selain itu, peran guru sebagai motivator dan *role model* juga sangatlah penting dalam membimbing dan memberikan contoh kepada Siswa sehingga akan dapat merubah perilaku untuk selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan Fazlin S (2019) bahwa bahwa tingkat pengetahuan siswa

yang kurang tentang bagaimana mencuci tangan yang benar, menyebabkan angka kejadian diare tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemberian informasi dan peran aktif guru di sekolah.

Penelitian lain dilakukan oleh Aryanti (2020) yaitu diketahui bahwa pengetahuan pihak sekolah tentang sarana prasarana dalam kategori kurang sebesar 28,9 % dan hanya 2,2% yang masuk dalam kategori sarana prasarana sangat baik.

Penelitian lain oleh Astuti (2016) diketahui bahwa perilaku sehat anak Sekolah belum dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku yang berada dalam kriteria cukup diantaranya perilaku kebersihan lingkungan 58%, perilaku terhadap kebersihan diri 63% dan perilaku keseimbangan (kebutuhan tidur dan aktifitas) 65%. Sedangkan perilaku makan dan minum 75%; perilaku terhadap sakit dan penyakit 82% berada dalam kriteria baik.

Anak usia sekolah berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga hendaknya akan mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan Undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan bagian ke delapan pasal 79 ayat 1 diketahui bahwa "*Usaha kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas*".

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik adalah dengan

perubahan perilaku melalui arahan, bimbingan, motivasi dan role model dalam merubah perilaku dari para guru agar para Siswa terbiasa dengan melakukan PHBS di Sekolah.

Perilaku hidup bersih dan sehat dapat diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh peserta didik, guru dan masyarakat atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatannya serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang baik dapat memberikan dampak positif untuk kesehatan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi kesehatan dan pemanfaatan sarana kesehatan lingkungan. Pada dasarnya sehat adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia atau individu yang akan berpengaruh terhadap segala aktivitas sehari-hari (Kemenkes, 2019).

Perilaku kesehatan menurut Wawan A & Dewi. M (2017), bahwa perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makan serta lingkungan.

Pola hidup sehat adalah suatu gaya hidup dengan memperhatikan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kesehatan, antara lain makanan dan olahraga, agar terhindar dari gaya hidup yang dapat merusak kesehatan. Untuk memperoleh tubuh yang sehat, tidak harus dengan pola hidup yang serba mahal. Semua dapat diperoleh dengan mudah dan murah, hidup sehat harus diawali dengan perubahan yang kecil (Kemenkes, 2020).

Menurut Proverawati & Eni Rahmawati (2019), bahwa perilaku

kesehatan individu cenderung dipengaruhi oleh sikap kepercayaan orang yang bersangkutan terhadap kondisi kesehatan yang diinginkan dan kurang pada pengetahuan biologisnya.

PHBS merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran, sehingga keluarga beserta semua yang ada di dalamnya dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di sekolah dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku atas dasar kesadaran untuk meningkatkan kualitas kesehatan dalam keluarga dan masyarakat (Kemenkes, 2020).

Dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, serta meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Total 45 responden penelitian, terdapat 29 guru kurang berperan (64,4%) dalam penerapan PHBS, dan sebanyak 32 siswa teramati tidak melaksanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (71,1%).
2. Ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan penerapan PHBS di sekolah, hal ini dibuktikan dengan P-value = $0,047 \leq \alpha (0,05)$.

3. Estimasi risiko peran guru dengan pelaksanaan PHBS di sekolah yaitu $P-OR = 4,000$ (95% CI : 1,186-13,495), yang berarti bahwa guru yang kurang berperan akan berisiko 4 kali tidak melaksanakan PHBS di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Hamka, 2017. Karakter Guru Profesiona, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Aryanti, W, S. 2020. Menjaga Kebersihan Sekolah Dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid MI/SD Di Indonesia. *Jurnal Edukatif*, JanuariJuni, 6 (1), h. 76-85.
- Atikah Proverawati & Eni Rahmawati. 2019. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. 2020. Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 46–51.
- Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2009.
- Fazlin, S. 2019. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Teknik Mencuci Tangan Yang Benar Terhadap Kejadian Diare Di Sdn 01 Pontianak Utara.
- Huthamaputiran, 2017. Impact Of Training On Improving Proper Handwashing Practices Among Elementary School Student. Faculty of Medicine, Universitas Padjadjaran
- Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI 2013.
- Kemenkes RI. Pelayanan Kesehatan Ibu Di Fasilitas Kesehatan Dasar Dan Rujukan. Jakarta: 2013.
- Kemenkes RI, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Rumah sakit. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI 2019
- Kemenkes RI 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2020 Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024. Kemenkes RI 2019.
- Kemenkes RI 2020. Rencana Aksi Program Gizi 2020-2024. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Kusnandar, 2016. Guru Profesional. Jakarta: Rajawali Pres.
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. dan Asep Jihad. 2018. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Esensi.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.

United Nations Children's Fund (UNICEF) World Health Organization, World Bank Group. 2018. Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of The 2018 Edition of The Joint Child Malnutrition Estimates.

Wawan A & Dewi M. 2017. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika